

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah sebagai lembaga kedua setelah keluarga memiliki peran penting dalam menumbuhkan budi pekerti luhur, pengetahuan, keterampilan dan menanamkan pekerti luhur dan menanamkan nilai-nilai karakter positif pada peserta didik. Sekolah merupakan tempat untuk mengembangkan keterampilan dan bakat pada siswa selain yang dimiliki di lingkungan keluarga. Siswa atau peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan sebuah kemampuan dalam diri individunya dengan melalui sebuah proses pembelajaran yang telah disediakan sesuai dengan jalurnya, tingkatan pendidikan yang telah ditentukan. Siswa yang langsung terlibat dalam dunia pendidikan, dengan sekolah siswa akan mendapat pembelajaran dari pengajar langsung, sehingga proses pembelajaran langsung berjalan dengan lancar.¹

Pada masa remaja banyak menghabiskan waktu bertahun-tahun sebagai anggota masyarakat kecil, masa remaja masa yang sangat menyenangkan dan masa yang sulit di mana masa remaja yang diwarnai dengan beberapa faktor diantaranya faktor genetik, faktor biologi dan faktor lingkungan. Selama masa kanak-kanak remaja menghabiskan waktu beribu-

¹Sholikhatul Malikhah,” Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Kepatuhan Terhadap Peraturan Pada Santri Remaja”,Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (2017), 1.

ribu jam untuk berkomunikasi dengan orang tua, teman dan guru. Maka waktunya remaja dihadapkan dengan beberapa pengalaman, pengetahuan baru serta tugas perkembangan sebagai remaja. Maka remaja akan mengembangkan minat, hubungan sosial, hubungan lawan jenis dan mengenal mana hal yang salah dan benar.²

Setiap periode pada remaja mempunyai permasalahan sendiri-sendiri baik pada remaja perempuan dan laki-laki, namun masalah tersebut sering menjadi masalah yang sulit diatasi. Hal terjadi karena psikis anak yang belum siap untuk menerima masa transisi dari anak ke remaja. Masa remaja adalah masa yang bergejolak dengan banyak diwarnai dengan konflik dan perubahan suasana hati. Pada umumnya remaja sangat menikmati hidup, dengan memandang dirinya mampu mengendalikan setiap permasalahan, menghargai kinerja dan sekolah. Mengekspresikan suatu hubungan terkait dengan seksualitas, memiliki pemikiran yang positif terhadap keluarga dan mampu mengatasi setiap permasalahan yang terjadi³

Perilaku menyimpang bisa disebut juga dengan perilaku kenakalan remaja. Dalam proses masa transisi masa menimbulkan masa krisis, ditandai dengan perilaku menyimpang. Dampak dari kenakalan remaja itu ada dua, yaitu dari sisi negatif dan positif. Sisi negatif ditandai dengan labil dan belum matangnya proses emosionalnya. Hal tersebut dapat terlihat dalam hal pada kenakalan remaja seperti halnya, berkelahi, bolos kabur dari rumah, dan suka membuat masalah di lingkungan sekolah. Permasalahan remaja

²John W. Santrock, *Life-Span Development*, (Jakarta: Erlangga, 2011), 402.

³Ibid hal 402

terjadi juga pada lembaga pendidikan. Remaja yang mengalami transisi dari sekolah dasar lalu sekolah lanjut, sekolah lanjut yang berbasis SMA/SMK. Yang harus siap menghadapi setiap perubahan-perubahan baru yang telah ditentukan dari pihak sekolah. Salah satu cara untuk menangani hal tersebut adalah peraturan atau tata tertib baru yang telah ditetapkan dari pihak sekolah.

⁴ Dalam kehidupan sebuah lembaga terbiasa dengan adanya sebuah aturan yang mana aturan tersebut wajib untuk dipatuhi pada setiap siswa SMKN 1 Poncol.

Tujuan dalam dunia pendidikan agar mudah untuk mencapai sesuai apa yang diinginkan, suasana yang mendukung dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dapat dilakukan dengan adanya terbentuknya sebuah aturan atau disebut dengan tata tertib sekolah. Dengan adanya aturan maka siswa ada batasan sehingga berakibat pelanggaran pada saat di lingkungan sekolah. Akan tetapi tanpa disadari peraturan yang telah dilanggar dan kurangnya tanggung jawab maka akan merugikan diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Didapatkan data seperti berikut.

Tabel 1.
Pelanggaran Peserta Didik kelas XI di SMK Negeri 1 Poncol Tahun Pelajaran 2020-2021

No	Jenis Pelanggaran	Intensitas		
		Tinggi	Sedang	Rendah
1.	Terlambat datang/masuk sekolah.	✓		

⁴ Siti Anisa Pabela Yunia, Liya Novitasari Dan Mona Saparwati,” Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa”, Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa, 1(Mei 2019)

No	Jenis Pelanggaran	Intensitas		
		Tinggi	Sedang	Rendah
2.	Tidak memakai seragam sekolah (tidak rapi atau tidak sesuai dengan ketentuan).		✓	
3.	Tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.		✓	
4.	Keluar kelas pada waktu pergantian jam pelajaran.	✓		
5.	Rambut gondrong, tidak rapi, atau tidak sesuai dengan ketentuan			✓
6.	Membolos.		✓	
7.	Melakukan perbuatan yang dapat menimbulkan citra buruk pada sekolah.			✓

Sumber: waka kesiswaan SMKN 1 Poncol

Dengan data diatas dapat diketahui tata tertib dan pelanggaran-pelanggaran yang sering dilakukan oleh siswa terutama pada siswa kelas XI SMKN 1 Poncol , upaya dalam menciptakan kepatuhan terhadap peserta didik adalah untuk meningkatkan kedisiplinan pada siswa, mengurangi perilaku menyimpang yang berdampak pada perilaku siswa dan juga sebagai alat kontrol. Dengan tidak adanya kepatuhan seseorang tidak mengetahui sedang berada dalam kekacauan sosial. Sebagaimana yang telah diketahui siswa sekolah yang banyak terlibat dalam kenakalan remaja, pergaulan bebas, dan tawuran antar sekolah. Oleh karena itu dengan adanya tata tertib di sekolahan peserta didik dimohon untuk disiplin.⁵

⁵Siti Sholihatul Malikhah, "Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Kepatuhan Terhadap Peraturan Pada Santri Remaja", Skripsi Universitas Islam Negeri, (2017)

Kepatuhan sangat dibutuhkan oleh mereka yang ingin bahagia dan menjadi lebih baik dalam menyesuaikan diri. Dengan perilaku disiplin orang itu mudah diterima oleh anggota kelompok karena belajar dari perilaku yang diterima oleh masyarakat. Setiap memiliki Sikap dan perilaku yang taat dalam sebuah peraturan maka akan berfungsi dengan adanya sebuah aturan. Peraturan sangat berperan dalam sebuah lembaga pendidikan, dengan tidak adanya sebuah aturan maka siswa sulit dalam mengendalikan kedisiplinan sekolah dengan adanya aturan maka siswa mampu mengontrol diri. Salah satu faktor penunjang dalam mematuhi sebuah tata tertib adalah Self-Regulation.

Perilaku yang menyimpang yang dilakukan pada siswa bintara membolos pada jam-jam guru yang menurut siswa tidak membuat nyaman, makan di kantin saat pembelajaran berlangsung dan bermain hp waktu pelajaran berlangsung. Remaja yang kurang mampu mengontrol perilaku sesuai dengan norma maka akan melakukan perilaku menyimpang. Remaja membutuhkan kecerdasan dalam mengontrol emosi untuk menjadi lebih stabil agar terhindar dari perilaku menyimpang. Kecerdasan emosi sangat bagus untuk setiap individu karena akan berdampak pada bidang akademik.⁶

Dari berbagai permasalahan yang setiap muncul pada generasi milenial disebabkan karena kurangnya seseorang dalam mengontrol dan memberikan arahan kepada dirinya. Regulasi diri adalah cara individu untuk mengontrol dan mengarahkan tindakan setiap individu. Individu juga memiliki banyak

⁶Siti Anisa Pabela Yunia, Liya Novitasari Dan Mona Saparwati,” Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa”, Artikel Ilmu Keperawatan Jiwa, 1(Mei 2019)

informasi tentang dirinya sendiri. Termasuk karakteristik, keinginan dan konsep di masa depan dirinya. Mengartikan Regulasi diri (mengontrol diri) kemampuan dalam mengontrol sebuah perilaku setiap individu. Regulasi diri merupakan proses mengaktifkan pikiran, tingkah laku dan perasaan sampai mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Regulasi diri dikuasai oleh setiap diri dalam individu yang akan mempertimbangkan segala sesuatu yang menurutnya dijadikan sebuah kebutuhan.⁷

Berdasarkan observasi di SMKN 1 Poncol salah satu lembaga pendidikan yang berada di perbatasan antara Jawa Timur dan Jawa Tengah. Sekolah memiliki pengaruh yang baik bagi siswa. Peneliti mengamati bahwa kebanyakan siswa itu masih sering melanggar peraturan entah itu dalam kerapian, terlambat datang masuk, tidak mengerjakan tugas dan membolos. Kenyataannya jarak antara sekolah dan rumah tidak terlalu jauh karena sekolah sudah menerapkan zonasi dan mayoritas siswa memiliki kendaraan pribadi. Sedangkan motivasi belajar pada siswa itu kurang sehingga ketika diberi tugas oleh guru beberapa siswa yang tidak mengerjakan. Dengan di sekolah salah satu bagian tempat yang mendukung untuk peserta didik dalam mengatur dirinya (individu). Namun faktanya dari beberapa diantara mereka masih dalam proses perkembangan dalam mengatur diri karena peserta didik yang rata-rata usia 17-18 tahun dalam proses kematangan emosi. Yang terjadi pada siswa ketika mendapat hukuman maka siswa itu akan merasa takut dan malu. Akan tetapi perasaan malu dan takut itu akan terjadi pada hari itu saja ketika

⁷Sumarwiyah, masturi, an nisa nur afifah dan ariba sheila dina, "Self Regulation Siswa Di Era Globalisasi Refleksi Bagi Generasi Milenial", Jurnal Prakarsa Paedagogia, 2(Desember 2018)

melihat temannya ada yang melanggar lagi dia akan ikut-ikutan dalam melanggar. Perasaan bangga, malu, adalah contoh dari emosi secara sadar diri individu. Emosi sadar diri berkembang pada remaja yang menginjak disekitar usia 18 tahun.⁸ Banyak siswa beranggapan bahwa aturan atau kedisiplinan yang diberlakukan di sekolah hanya di terapkan pada siswa saja, serta hanya membebani siswa. Kebanyakan siswa tidak memahami bahwa peraturan itu penting bagi siswa sehingga siswa merasa terbebani. Perilaku siswa tersebut di sebabkan oleh beberapa faktor seperti terlambat bangun, lingkungan kurang mendukung, masalah ekonomi, motivasi dari orang tua dan kurangnya penegasan guru terhadap murid yang melanggar. Mekan berdasarkan dari paparan di atas kepatuhan pada peserta didik yang baik didukung oleh Regulasi diri yang baik untuk setiap individu dalam dunia pendidikan sehingga dapat berpengaruh di dalam lingkungan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dalam peneliti ini mengambil judul “Hubungan Antara Self-Regulation Dengan Kepatuhan Terhadap Peraturan Sekolah Pada Siswa Kelas XI Di SMKN 1 Poncol Kab Magetan” dengan mengambil subjek siswa SMKN 1 Poncol kelas XI dengan berbagai persepsi bahwa siswa kelas XI ada berapa siswa yang patuh terhadap peraturan dan beberapa yang melanggar peraturan. Serta lebih memaknai arti setiap variabel yaitu Regulasi Diri dan kepatuhan sehingga peneliti memiliki argumen yang realistis dalam memberi alasan pemilihan objek penelitian.

⁸John W. Santrock, *Life-Span Development* (Jakarta: Erlangga, 2011) 402

B. Rumusan Masalah

Maka dari beberapa ulasan diatas, penulis tertarik meneliti dengan rumusan masalah:

1. Seberapa besar tingkat Regulasi Diri pada siswa kelas XI di SMKN 1 Poncol Kab Magetan?
2. Seberapa besar tingkat kepatuhan terhadap peraturan pada siswa kelas XI di SMKN 1 Poncol Kab Magetan?
3. Apakah ada hubungan yang signifikan antara Regulasi Diri dengan kepatuhan terhadap peraturan sekolah pada siswa kelas XI SMKN 1 Poncol Kab Magetan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yakni:

1. Untuk mengetahui tingkat Regulasi Diri siswa kelas XI Boga di SMKN 1 Poncol Kab Magetan
2. Untuk mengetahui tingkat kepatuhan terhadap peraturan pada siswa kelas XI di SMKN 1 Poncol Kab Magetan
3. Untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara Regulasi Diri dengan kepatuhan terhadap kepatuhan peraturan sekolah pada siswa kelas XI SMKN 1 Poncol Kab Magetan

D. Kegunaan Penelitian

Peneliti ini dilakukan untuk memperoleh manfaat anatara lain:

1. Manfaat teoritis

Manfaat bagi peneliti ini yaitu secara umum peneliti mampu memberikan referensi dalam pemahaman dan pengetahuan dalam bidang ilmu Psikologi Pendidikan khususnya dalam kaitannya dengan mengontrol diri.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti

Manfaat dalam penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi peneliti dan bagian dari disiplin ilmu yang berkaitan dengan Regulasi Diri dan kepatuhan

b. Bagi Instansi

Manfaat bagi penelitian ini mampu memberikan informasi tentang kepatuhan pada aturan yang dihadapi oleh siswa kelas XI, faktor yang mempengaruhi dan upaya mengatasi dalam meningkatkan kepatuhan.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang dilakukan peneliti berdasarkan teori. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah peneliti telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan⁹. Adapun Hipotesis yang dapat dibentuk sebagai berikut:

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Alfabeta: Bandung 2016) 64

Ha: Terdapat hubungan yang positif Regulasi Diri dengan kepatuhan terhadap peraturan sekolah pada siswa kelas XI di SMKN 1 Poncol Kab Magetan.

Ho: Tidak terdapat hubungan positif antara Regulasi Diri dengan kepatuhan peraturan sekolah pada siswa kelas XI di SMKN 1 Poncol Kab Magetan.

F. Asumsi Penelitian

Asumsi juga diartikan sebagai anggapan dasar yaitu suatu penyebab yang tidak diragukan lagi kebenarannya sebagai titik tolak dalam suatu penelitian.¹⁰ Dalam penelitian ini peneliti mengajukan asumsi bahwa terdapat pengaruh Positif antara variabel X yakni Regulasi Diri dengan kepatuhan terhadap variabel Y yakni peraturan sekolah pada siswa kelas XI di SMKN 1 Poncol Kab Magetan yang artinya bila Regulasi Diri dengan kepatuhan itu terpenuhi. Kedua variabel X (Regulasi Diri) dan Y (kepatuhan terhadap peraturan akan meningkat) dapat diukur dengan menggunakan skala yang dapat mengukur tinggi rendahnya Regulasi Diri dan kepatuhan terhadap peraturan.

G. Telaah Pustaka

Penelitian dengan judul “Hubungan Antara *Self-Regulation* Dengan Kepatuhan Terhadap Peraturan Sekolah Pada Siswa Kelas XI Di SMKN 1 Poncol Kab Magetan” sejauh ini peneliti belum pernah mendapatkan atau

¹⁰ Zainal Arifin, “Penelitian pendidikan metode dan Paradigma Baru”, (PT. Remaja Rosdakarya: Bandung 2014), hal 195.

membaca hasil penelitian yang mempunyai kesamaan antara judul dengan peneliti. Akan tetapi, ada penelitian yang sejenis dengan beberapa kesamaan tema, antara lain:

1. Jurnal oleh Sumarwiyah, Masturi, Aa Nisa Nur Afifah, dan Ariba Seila Dina Jurnal Prakarsa Paedagogia Vol : 1 No : 2, Desember 2018. Yang berjudul “*Self Regulation* Siswa Di Era Globalisasi Refleksi Bagi Generasi Millenials” maka didapatkan hasil Refleksi pengaturan diri di millennium generasi sangat tepat untuk diterapkan, karena dengan mencerminkan milenial generasi itu dapat lebih mudah untuk meningkatkan pengaturan diri secara optimal. Kapan milenium memiliki peraturan positif dan diimbangi dengan teknologi kemajuan, mereka dapat membentuk generasi yang merupakan generasi positif. Melalui refleksi pengaturan diri generasi milenial dapat mengontrol atau mengelola sendiri yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, jadi bahwa itu bisa menjadi generasi milenial yang dapat memanfaatkan media sosial dengan baik.¹¹

Penelitian tersebut mempunyai persamaan dengan penelitian ini tentang *Self-Regulation*. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini membahas tentang Hubungan Antara Self-Regulation Dengan Kepatuhan Terhadap Peraturan Sekolah Pada Siswa Kelas XI Di SMKN 1 Poncol Kab Magetan. Penelitian tersebut merupakan jenis penelitian kualitatif, pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif.

¹¹Sumarwiyah , Masturi, Aa Nisa Nur Afifah, dan Ariba Sheila Dina,” *Self Regulation* Siswa Di Era Globalisasi Refleksi Bagi Generasi Millenials”, Jurnal Prakarsa Paedagogia, 2(Desember 2018).

2. Jurnal oleh M. Yasdar; Mulyadi Jurnal Edumaspul, 2 (2), Oktober 2018. Yang berjudul “Penerapan Teknik Regulasi Diri (*Self Regulation*) Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling STKIP Muhammadiyah Enrekang”. Hasil dalam penelitian ini adalah ini (1) kemandirian belajar Mahasiswa meningkat setelah diberikan perlakuan berupa latihan regulasi diri meningkat. (2) Penerapan Teknik *Self-Regulation* memberi pengaruh positif terhadap kemandirian belajar Mahasiswa di Program Studi Bimbingan konseling.¹²

Pada Penelitian ini mempunyai persamaan variabel bebas yang membahas tentang Regulasi Diri (*Self-Regulation*), pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif. Perbedaan dalam penelitian adalah sampel yang digunakan adalah mahasiswa program studi Bimbingan Konseling STKIP Muhammadiyah Enrekang, sedangkan peneliti yang digunakan siswa SMKN 1 Poncol Kab Magetan. Variabel terikat meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa program studi Bimbingan Konseling STKIP Muhammadiyah Enrekang, sedangkan peneliti kepatuhan terhadap peraturan sekolah pada siswa kelas XI SMKN 1 Poncol Kab Magetan

3. Skripsi oleh Siti Sholikhatul Malikhah 2017. Yang Berjudul “Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Kepatuhan Terhadap Peraturan Pada Santri Remaja”. Hasil dari penelitian ini adalah (1) hasil analisa kontrol dari berada dalam kategori sedang dengan jumlah prosentase 65% sebanyak 26

¹²M. Yasdar Dan Mulyadi, “Penerapan Teknik Regulasi Diri (*Self Regulation*) Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Stkip Muhammadiyah Enrekang”, Jurnal Pendidikan, 2 (Oktober 2018).

santri, (2) hasil analisis kepatuhan berada dalam kategori sedang dengan jumlah prosentase 58% sebanyak 23 santri, (3) hasil korelasi menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan kepatuhan dengan nilai koefisien korelasi $r_{xy} = 0,789$ dan $p = 0,000 < 0,05$. Artinya semakin tinggi kontrol diri maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan santri remaja.¹³

Pada penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu pembahasan tentang variabel kepatuhan terhadap peraturan serta penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Perbedaan dalam penelitian tersebut adalah variabel bebas yang digunakan yakni *Self-Regulation*. sampel yang digunakan diatas adalah santri remaja putri takhasus Madrasah Aliyah Wahid Hasyim Yogyakarta. Sedangkan penelitian ini yakni siswa SMKN 1 Poncol Kab Magetan.

4. Jurnal oleh Aulia Ramdani 2016. Yang berjudul “Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Kepatuhan Terhadap Aturan Sekolah Dengan Perilaku Merokok Siswa SMK Negeri 3 Tanah Grogot”. Hasil dari penelitian ini adalah hasil analisis pertama menunjukkan adanya hubungan antara kontrol diri dengan perilaku merokok, nilai yang diperoleh adalah $T_{hitung} > T_{tabel}$ ($T_{hitung} = -3,894$ dengan $P > T_{tabel}$ ($T_{hitung} = -2,410$) dena $P > 0,05$ ($p = 0,019$). Hasil analisis ketiga menunjukkan ada hubungan antara kontrol diri dan kepatuhan terhadap aturan sekolah

¹³Sholikhatul Malikhah,” Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Kepatuhan Terhadap Peraturan Pada Santri Remaja”, Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (2017).

dengan perilaku merokok, nilai yang diperoleh adalah Fhitung Ftabel (Fhitung = 35,086) dengan Adjusted R Square 0,552 dan $P < 0,05$ ($p = 0.000$).¹⁴

Pada penelitian tersebut memiliki Persamaan dalam penelitian tersebut adalah membahas tentang kepatuhan terhadap peraturan sekolah, sampel yang digunakan sama siswa SMK serta pendekatan penelitian yang digunakan kuantitatif. Perbedaan dalam penelitian tersebut terletak pada variabel bebas yang digunakan yakni kontrol diri sedangkan dalam penelitian ini menggunakan *Self-Regulation*. Sampel yang digunakan di atas siswa SMKN 3 Tanah Grogot sedangkan peneliti di SMKN 1 Poncol Kab Magetan.

5. Jurnal oleh Zahrotin Prasetyana¹, Lely Ika Mariyati 2020. Yang berjudul “Hubungan Antara Religiusitas Dengan Regulasi Diri Pada Santri Madrasah Diniyah Di Sidoarjo” hasil dalam penelitian ini adalah Hasil analisis data penelitian ini menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,720 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ artinya ada hubungan positif antara religiusitas dengan regulasi diri yang signifikan dan searah. Sehingga semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi pula regulasi diri pada santri di Madrasah Diniyah di Sidoarjo, begitu pula sebaliknya.¹⁵

¹⁴Aulia Rahmani, “Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Kepatuhan Terhadap Aturan Sekolah Dengan Perilaku Merokok Siswa Smk Negeri 3 Tanah Grogot” Jurnal Psikologi (2016).

¹⁵Zahrotin Prasetyana, Lely Ika Mariyati, “Hubungan Antara Religiusitas Dengan Regulasi Diri Pada Santri Madrasah Diniyah Di Sidoarjo” Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung, 2020.

Pada penelitian ini mempunyai kesamaan variabel bebas yang membahas Regulasi diri, pendekatan menggunakan kuantitatif. Perbedaan dalam penelitian ini adalah santri madrasah diniyah yang berjumlah 65, sedangkan peneliti yang digunakan adalah siswa SMKN 1 Poncol Kab Magetan. Lokasi di Sidoarjo sedangkan peneliti di Magetan.

6. Jurnal oleh Annisa Anggrayani N, Syarifuddin Dahlan, Diah Utaminingsih 2016/2017. Yang berjudul “Hubungan Regulasi Diri (Self-Regulation) Dalam Belajar Dengan Perencanaan Karir Pada Siswa Kelas XI Sma Negeri 1 Seputih Agung Tahun Ajaran 2016/2017 ” hasil dalam penelitian ini adalah Berdasarkan analisis data korelasi product moment menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara regulasi diri dengan perencanaan karier siswa. Signifikan dengan indeks $\alpha = 0,000 < \alpha = 0,05$; maka H_0 ditolak dan H_a diterima dengan nilai koefisien korelasi r hitung $0,558 > r_{tabel} 0,235$. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah regulasi diri memiliki hubungan positif yang signifikan dengan perencanaan karier siswa..¹⁶

Pada penelitian tersebut memiliki persamaan yaitu, variabel bebas sama-sama membahas *Self-Regulation*, sampel yang digunakan sama-sama siswa kelas XI, peneliti ini menggunakan penelitian kuantitatif. Perbedaan dalam penelitian ini yakni variabel terikat membahas perencanaan karir pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Seputih Agung

¹⁶ Annisa Anggrayani N, “Hubungan Regulasi Diri (Self-Regulation) Dalam Belajar Dengan Perencanaan Karir Pada Siswa Kelas Xi Sma Negeri 1 Seputih Agung Tahun Ajaran”, Skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, (2017)

tahun 2016/2017, sedangkan peneliti kepatuhan terhadap peraturan sekolah pada siswa kelas XI di SMKN 1 Poncol.